

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh dari aspek-aspek tertentu yang berfokus pada pengalaman sehari-hari individu termasuk cara menjalani rutinitas dan ritual hidup yang berasal dari keyakinan dan kebiasaan yang membentuk pandangan tentang dunia (Afiyanti & Rachmawati, 2014; Creswell, 2014; Wall, 2015; Liliweri, 2018; Wijaya, 2018). Jenis etnografi yang digunakan adalah *focused ethnography*. Etnografi terfokus adalah bentuk etnografi terapan dan pragmatis yang mengeksplorasi fenomena sosial tertentu yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang berfokus pada perilaku umum, pengalaman, dan perspektif budaya partisipan (Bikker *et al.*, 2017; Jones & Smith, 2017).

Etnografi terfokus (*focused ethnography*) ditandai oleh penelitian jangka pendek (waktu yang singkat) atau tidak ada kunjungan lapangan, minat pada pertanyaan penelitian tertentu, seorang peneliti dengan *insider* atau latar belakang pengetahuan dari kelompok budaya, dan metode intensif pengumpulan data rekaman seperti video atau audio rekaman (Wall, 2015).

Peneliti telah melakukan penelitian dengan waktu penelitian selama satu bulan setengah dengan kunjungan lapangan yang singkat, dan peneliti berasal dari kelompok budaya yang sama di kabupaten Belu sehingga menguasai bahasa lokal yang digunakan sehari-hari walaupun penelitian dilakukan dalam waktu yang singkat tidak mengurangi *credibility* penelitian ini. Peneliti melakukan triangulasi melalui masyarakat, tua-tua adat, dan tenaga kesehatan. Selain itu, peneliti menggunakan dokumen pendukung lainnya berupa gambar atau foto selama pengumpulan data penelitian.

Penelitian *focused ethnography* dalam penelitian ini adalah mengeksplorasi, memahami, mendeskripsikan keyakinan kesehatan (*health belief*) dan persepsi masyarakat tentang gangguan jiwa di kabupaten Belu, provinsi Nusa Tenggara Timur yang menjadi karakteristik dasar (perilaku, nilai, kepercayaan, dan bahasa) dalam perilaku keseharian.

B. Partisipan/Informan

Partisipan menggambarkan kolaborasi peneliti dan yang diteliti sedangkan informan berarti anggota suatu budaya atau kelompok yang secara sukarela berpartisipasi dalam penelitian tentang seputar kehidupan mereka dan memainkan peran aktif dalam penelitian (Afiyanti & Rachmawati, 2014). Jenis sampling dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih berorientasi pada tujuan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu dengan tahapan individu diseleksi atau dipilih secara sengaja yang memiliki pengalaman sesuai dengan fenomena yang diteliti (Wijaya, 2018). Teknik ini digunakan sebagai preferensi dan presisi

dalam pemilihan informan berdasarkan kualitas yang dimiliki (Yusuf, 2016).

Partisipan atau informan dalam penelitian ini adalah tua-tua adat, tenaga kesehatan, dan masyarakat di kabupaten Belu. Peneliti dibantu oleh *gatekeeper* yaitu seseorang yang memiliki peran inti di komunitas untuk membantu peneliti menyediakan akses ke tempat penelitian agar mudah berinteraksi dengan partisipan. Hal ini penting untuk mendapatkan akses ke situs penelitian atau arsip dengan mencari persetujuan dari *gatekeeper* (Creswell, 2014).

Gatekeeper dalam penelitian ini adalah seorang pemangku adat suku Beileto yang membantu raja/*Amu*, yang disebut *Bei*. *Bei* (wakil raja/*Amu*) telah berperan dan membantu peneliti untuk bertemu dengan raja (*Amu*) dari suku *Beileto* dan para pemangku adat lainnya dari berbagai suku antara lain suku *Beileto*, suku *Goruubu*, dan suku *Manukati*. Sebelum bertemu dengan partisipan (tua-tua adat) sang *Bei* tersebut melakukan komunikasi awal kepada raja (*Amu*) dan pemangku adat lainnya dengan menyampaikan

maksud dan tujuan peneliti. *Bei* ini memiliki peran yang cukup berpengaruh bagi suku Kemak lainnya sehingga ketika peneliti dan *Bei* hadir di lokasi penelitian untuk bertemu partisipan diterima baik dengan sambutan yang hangat.

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 19 orang terdiri dari 6 orang tenaga kesehatan (perawat), 6 orang tua-tua adat, dan 7 orang masyarakat. Adapun, kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian ini adalah :

Tabel 3.1 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria	Tua-Tua Adat	Petugas Kesehatan	Masyarakat
Inklusi	Penduduk asli Belu	Penduduk asli Belu	Penduduk asli Belu
	Berperan aktif dalam <i>decision making</i> di suku/adat	Dokter perawat yang bekerja di Puskesmas dan berinteraksi langsung dengan pasien	Usia \geq 18 Tahun
	Tidak memiliki gangguan pendengaran	Memiliki pengalaman kerja minimal 2 tahun	Masyarakat yang berada di wilayah kerja Puskesmas Haliwen, Puskesmas kota Atambua, Puskesmas Aululik, Puskesmas Haekesak dan Puskesmas Atambua Selatan
Eksklusi	Tidak menetap di wilayah kabupaten Belu		

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Kabupaten Belu memiliki sarana pelayanan kesehatan berupa 17 Puskesmas yang tersebar luas di 12 kecamatan antara lain : Puskesmas Webora; Puskesmas Rafae; Puskesmas Halilulik; Puskesmas Atapupu; Puskesmas Haliwen; Puskesmas Ainiba; Puskesmas Laktutus; Puskesmas Kota Atambua; Puskesmas Umanen; Puskesmas Atambua Selatan; Puskesmas Wedomu; Puskesmas Silawan; Puskesmas Haekesak; Puskesmas Aululik; Puskesmas Weluli; Puskesmas Dilumil; dan Puskemas Nualain (Belukab, 2014; Depkes, 2014); (Bidang Data & Informasi, Dinas Kesehatan Kab.Belu Tahun 2014).

Studi ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Haliwen, Puskesmas kota Atambua, Puskesmas Aululik, Puskesmas Haekesak dan Puskesmas Atambua Selatan yang terletak di kabupaten Belu. Penelitian ini dilaksanakan pada 18 Maret 2019 sampai dengan 30 April 2019.

Pemilahan setiap puskesmas yang terpilih mewakili setiap batas wilayah yaitu Barat, Timur, Utara, dan Selatan

mencakup Puskesmas Haliwen, Puskesmas kota Atambua, Puskesmas Aululik, Puskesmas Haekesak dan Puskesmas Atambua Selatan. Pemilihan puskesmas ini berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Belu bahwa persentase kunjungan penderita gangguan jiwa tahun 2016 tertinggi adalah Puskesmas Haliwen 43.20%; Puskesmas Kota 13.60%; Puskesmas Aululik 4.80%; Puskesmas Atambua Selatan 4.00%; dan Puskesmas Haekesak 2.40%.

D. Batasan Istilah

Keyakinan kesehatan sebagai kerangka untuk memahami persepsi tentang gangguan jiwa karena faktor-faktor tersebut memengaruhi perilaku pencarian bantuan dan untuk menyelidiki motivasi seseorang dalam mencari pengobatan untuk mengobati penyakit serta keyakinan seseorang tentang efek mengambil tindakan (Rosdahl & Kowalski, 2008; Andrews & Boyle, 2008; Hayden, 2017).

Gangguan jiwa sebagai kondisi gangguan mental yang dapat didiagnosis dan ditandai dengan kelainan pada kognisi, emosi, atau suasana hati, atau aspek perilaku integratif

tertinggi, seperti interaksi sosial atau perencanaan kegiatan di masa depan (Jones *et al.*, 2017). Gangguan jiwa merupakan suatu keadaan seseorang yang dicirikan oleh beberapa kombinasi pikiran abnormal, emosi, perilaku dan hubungan dengan orang lain. Misalnya depresi, retardasi mental, gangguan karena penyalahgunaan narkoba, gangguan afektif bipolar, skizofrenia dan psikosis lainnya, demensia, dan gangguan perkembangan termasuk autisme (WHO, 2014).

E. Instrumen Penelitian

Peneliti berperan sebagai pengumpul data dan instrumen aktif untuk mengumpulkan data-data secara langsung di lapangan guna mengeksplorasi keyakinan dan persepsi tentang gangguan jiwa secara langsung dan aktif dengan informan. Peneliti sebagai instrumen kunci sehingga peneliti mengumpulkan data sendiri melalui wawancara, dokumen terkait, dan observasi (Afiyanti & Rachmawati, 2014; Creswell, 2014). Peneliti juga sebagai instrumen utama yang berasal dari latar belakang kelompok budaya masyarakat Belu dan menguasai bahasa lokal yang digunakan sehari-hari

di masyarakat Belu sehingga menjadi kekuatan dalam penelitian ini.

1. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara tatap muka dengan para partisipan. Wawancara ini menggunakan pertanyaan semi terstruktur dengan pertanyaan terbuka-tertutup yang bertujuan untuk memperoleh pandangan dan pendapat dari para partisipan. Peneliti melakukan wawancara mengeksplorasi perasaan, persepsi, dan pemikiran partisipan (Afiyanti & Rachmawati, 2014; Creswell, 2014). Sesi wawancara berlangsung di sebuah ruang dan berlangsung selama 20 hingga 60 menit. Peneliti mengikuti panduan wawancara yang telah dibuat.

Pedoman wawancara telah dilakukan uji *expert judgement* sebanyak 3 (tiga) orang yang memiliki latar belakang pendidikan magister keperawatan spesialis jiwa sebanyak 2 (dua) orang dan 1 (satu) orang doktor kesehatan. Hasil uji *content validity coefficient* berdasarkan formula Aiken's yang didasarkan pada hasil

penilaian dari jumlah panel ahli (n) terhadap suatu item dari segi sejauh mana item tersebut mewakili konstruk yang diukur. Formula yang diajukan oleh Aiken sebagai berikut (Suryani & Hendryadi, 2016) :

$$V = \frac{\sum s}{[n(c-1)]}$$

S = r-lo
 Lo = angka penilaian validitas yang terendah
 C = angka penilaian validitas tertinggi
 R = angka yang diberikan oleh penilai

Nilai koefisien Aiken's V berkisar antara 0-1. Penelitian item tes dinilai oleh 3 (tiga) orang ahli mengenai relevansinya. Rentang nilai yang diberikan adalah 1 (terendah) dan 4 (tertinggi), sehingga n = 3, lo = 1 dan c = 4. Nilai V yang diperoleh berkisar dari 0.2-1 maka sudah dapat dianggap memiliki validitas isi yang memadai (terlampir pada lampiran 3).

Tabel 3.2 Jadwal Wawancara Partisipan

Informan	Tanggal	Waktu wawancara	Durasi wawancara
Masyarakat			
IC1	19 Maret 2019	12:59:04 WITA	00:24:23
IC2	6 April 2019	19:49 WITA	00:34:00
IC3	29 April 2019	17:11:14 WITA	00:51:15
IC4	8 April 2019	11:26:30 WITA	00:34:57
IC5	11 April 2019	18:42:34 WITA	00:45:29
IC6	18 April 2019	18:06:20 WITA	00:20:55
IC7	20 April 2019	18:12:44 WITA	00:29:31
Tua-Tua adat			
ITE1	7 April 2019	11:23:32 WITA	00:33:24
ITE2	23 Maret 2019	11:32:32 WITA	00:30:34
ITE3	14 April 2019	15.31 WITA	00:42:13
ITE4	23 April 2019	12:16:38 WITA	00:44:14
ITE5	15 April 2019	09:58:50 WITA	00:30:13
ITE6	5 April 2019	10:09:30 WITA	00:31:06
Tenaga Kesehatan			
IHW1	25 Maret 2019	14.23 WITA	00:37:05
IHW2	27 Maret 2019	11:55:22 WITA	00:24:11
IHW3	27 Maret 2019	11:17:24 WITA	00:34:16
IHW4	19 Maret 2019	11 : 19 WITA	00:49:42
IHW5	21 Maret 2019	12 : 10 WITA	01:00:10
IHW6	22 Maret 2019	12:01:12 WITA	00:38:07

Peneliti menggunakan *voice recorder* sebagai alat bantu yang digunakan peneliti untuk merekam proses wawancara. Hasil dari rekaman wawancara kemudian ditranskripsikan melalui verbatim (Holloway & Galvin, 2016; Creswell, 2014). Peneliti melakukan pendekatan dan membangun kepercayaan dengan partisipan sebelum memulai penelitian di lapangan untuk merekam data,

mengidentifikasi dan menjelaskan prosedur perekaman data.

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti mengawalinya dengan membuat jadwal pertemuan wawancara. Beberapa wawancara lainnya berlangsung di luar jadwal yang telah disepakati atas permintaan partisipan. Wawancara dilakukan dengan perjanjian terlebih dahulu dan secara spontan sesuai dengan kesempatan yang diberikan oleh informan. Proses wawancara peneliti menggunakan alat bantu berupa buku catatan, *voice recorder*, dan kamera.

Selama wawancara berlangsung, peneliti juga mencatat. Sebelum memulai wawancara, peneliti memperkenalkan diri, menyampaikan tujuan penelitian dan wawancara yang akan dilakukan. Hal ini dilakukan agar informan memahami arah dan jenis informasi yang diperlukan. Peneliti berusaha untuk memahami latar belakang budaya, bahasa dan lingkungan partisipan sehingga wawancara berlangsung dalam suasana yang

tidak kaku dengan cara membina *rapport* atau kedekatan emosional dan kepercayaan dengan informan untuk meyakinkan informan bahwa data wawancara penelitian bersifat rahasia dan terbatas penggunaannya semata-mata untuk kepentingan penelitian.

Proses wawancara lebih efektif dan efisien dengan menggunakan pedoman wawancara yang berfungsi sebagai panduan agar wawancara yang dilaksanakan terarah yaitu mengacu pada pokok-pokok permasalahan yang terkait dengan fokus penelitian yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti menggunakan catatan peneliti dan alat bantu seperti *voice recorder* yang berfungsi untuk merekam pembicaraan selama proses wawancara berlangsung sehingga isi dari wawancara tidak ada yang terlewat dan memudahkan untuk menuangkan hasil wawancara tersebut dalam lembar hasil wawancara.

2. Dokumen Terkait

Dokumen merupakan surat yang tertulis atau tercetak yang dapat dipakai sebagai bukti keterangan.

Dokumen ini berupa dokumen publik (surat kabar, notulen rapat, laporan resmi) atau dokumen pribadi (jurnal pribadi dan buku harian, surat, e-mail). Data yang dapat digunakan meliputi catatan dalam buku harian lapangan, audio, video, foto, dan diagram (Glasper & Rees, 2017).

Dokumentasi yang digunakan untuk melengkapi penelitian berupa foto-foto yang dijadikan sebagai bukti penelitian yaitu foto saat observasi, foto saat wawancara, serta rekaman wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan melakukan pengumpulan data-data dan dokumen yang relevan dengan penelitian ini, misalnya profil objek penelitian, profil informan, foto ODGJ yang masih terlantar dan dokumen terkait pelayanan kesehatan jiwa di puskesmas.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus pada kejadian, gejala, atau sesuatu (Wijaya, 2018). Observasi adalah cara yang sangat efektif untuk mengetahui yang dilakukan orang

dalam konteks tertentu, pola rutinitas dan pola interaksi dari kehidupan sehari-hari. Pengumpulan data melalui observasi dapat membantu peneliti untuk melihat, mendengar, atau merasakan informasi yang ada secara langsung (Anggito & Setiawan, 2018). Data dikumpulkan dengan mengamati kehidupan sehari-hari kelompok sosial. Hal ini termasuk diskusi, refleksi diri (Glasper & Rees, 2017).

Bentuk pengamatan yang dilakukan oleh peneliti berupa pengamatan partisipatif dan non partisipatif. Observasi partisipasi dilakukan dalam tiga tahap, dimulai dari observasi deskriptif (*descriptive observation*) secara luas dengan melukiskan secara umum situasi sosial yang terjadi di tempat penelitian. Berikutnya dilakukan observasi terfokus (*focused observation*) untuk menemukan kategori-kategori seperti sistem nilai yang dimiliki oleh informan dan pola perilaku yang mencerminkan fokus penelitian. Setelah dilakukan analisis dan observasi berulang-ulang, diadakan

penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif (*selective observation*) dengan mencari perbedaan di antara kategori-kategori seperti sistem nilai, pola perilaku, dan hal-hal lain yang terkait. Semua hasil pengamatan lapangan (*field note*) dilakukan refleksi.

Proses pengamatan partisipatif, peneliti melibatkan diri seperti pada saat menyaksikan kegiatan latihan piano dan nyanyi bersama di rumah doa, menyaksikan ritual adat untuk “*lepas beban*” atau “*dase mdeda*” penyakit oleh tabib (*kohe*, peneliti juga secara langsung datang ke pelayanan kesehatan di Puskesmas, mengikuti dan memantau *homevisit* tenaga kesehatan. Selanjutnya observasi non partisipatif yaitu peneliti mengamati perilaku warga sekitar dan ODGJ yang masih mengalami penelantaran di jalanan.

Data hasil observasi tersebut disimpan dalam bentuk catatan lapangan (*field notes*) yang menggambarkan seluruh kegiatan peneliti yang berlangsung selama penelitian. Perlengkapan yang

disiapkan oleh peneliti untuk kegiatan observasi berupa pedoman observasi. Kamera foto juga disiapkan untuk mendokumentasikan beberapa peristiwa. Adapun lembar pengamatan terlampir pada lampiran 7.

Tabel 3.3 Jadwal Observasi

Informan	Tanggal	Waktu	Durasi
Masyarakat			
Memantau kegiatan ODGJ yang berada di rumah doa, menyaksikan kegiatan menyanyi dan musik menggunakan piano yang didampingi oleh kelompok doa karismatik, keluarga ODGJ	20 April 2019	16:33:34 WITA 17:40:10 WITA	01:07:24
Mengamati ODGJ yang masih berkeliaran di sekitar kota Atambua	26 April 2019	13:00:19 WITA 13:23:24 WITA	00:23:24
Tua-Tua adat			
Ritual adat “ <i>Dase Mdeda</i> ” atau lepas beban penyakit yang dilakukan oleh Kohe	25 April 2019	08.50.00 WITA 09:39:38 WITA	00:49:38
Tenaga Kesehatan			
Mengikuti <i>homevisit</i> dengan mengunjungi keluarga dengan ODGJ bersama kepala puskesmas dan tenaga kesehatan lainnya didampingi oleh pengelola program ODGJ	19 Maret 2019	11 : 19 WITA	00:49:42

Sewaktu di lapangan, peneliti membuat catatan yang bersifat sementara yang berguna sebagai alat perantara, yaitu antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba dengan catatan sebenarnya yang disebut juga dengan catatan lapangan (Moleong, 2014). Isi catatan lapangan dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif memuat gambaran tentang latar pengalaman, orang, tindakan, dan pembicaraan sedangkan bagian reflektif menggambarkan sesuatu yang berkaitan dengan pengamat itu sendiri.

Bagian reflektif juga berisi spekulasi, perasaan, masalah, ide, sesuatu yang mengarahkan, kesan, dan prasangka (Moleong, 2014). Tujuan catatan refleksi untuk memperbaiki catatan lapangan dan memperbaiki kemampuan melaksanakan studi selanjutnya. Catatan reflektif dapat juga digunakan sementara peneliti membuat catatan lapangan yang masih kasar. Hal ini dapat pula meningkatkan kegunaan catatan lapangan.

Bagian catatan refleksi ini juga dapat diartikan sebagai tanggapan peneliti merefleksikan peran dalam penelitian dan latar belakang pribadi, budaya, dan pengalamannya (Fitrah & Luthfiah, 2017; Creswell, 2017).

Refleksi peneliti dalam penelitian sebagai seorang etnografer pemula dengan pengalaman pertama melakukan penelitian etnografi sehingga kekhawatiran dan ketidakyakinan muncul sebelum memulai proses penelitian di lapangan. Upaya yang dilakukan peneliti mengurangi perasaan kegelisahan ini dengan mempersiapkan diri lebih matang dan membaca literatur tentang etnografi.

Saat penelitian di lapangan ada kisah haru yang menyentuh perasaan peneliti ketika mengunjungi keluarga dengan ODGJ, isak dan tangis keluarga meminta bantuan kepada peneliti untuk menyembuhkan adiknya yang mengalami gangguan jiwa sejak 15 tahun yang lalu. Sejenak peneliti menghentikan wawancara dan berusaha menenangkan ibu tersebut. Sentuhan

dengan rangkulan dan pelukan yang hangat dari peneliti kepada keluarga tersebut yang menangis. Kondisi lain juga yang menyentuh perasaan dan membuat peneliti empati ketika mengunjungi seorang wanita yang mengalami gangguan jiwa dan baru saja melahirkan. Wanita itu memiliki seorang bayi laki-laki yang berusia 3 bulan saat itu dan mereka tinggal di sebuah rumah yang beratapkan alang-alang dan beralaskan tanah. Bayinya menangis namun tak dihiraukannya, ternyata bayinya basah dengan pipis dan belum diganti oleh ibunya sehingga dengan kedatangan tenaga kesehatan saat *homevisit* menggantikan popok bayi tersebut dan membelikan wanita itu makanan. Kondisi wanita itu juga kurang perawatan diri. Hal ini dilihat dari rambutnya yang dibiarkan terurai tanpa disisir dan menutup wajahnya, pakaian yang digunakan kebaya dan kain yang tampak usang, tempat tidur tanpa kasur, dot bayi yang diletakkan di dinding rumah. Wanita ini tidak

memberikan ASI kepada bayinya sejak melahirkan, bayinya diberikan susu formula.

F. Rigor Penelitian

Rigor merupakan tingkat atau derajat kepercayaan yang menggambarkan keaslian data-data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Rigor dapat dicapai dalam penelitian kualitatif melalui kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas (Holloway & Galvin, 2016; Yusuf, 2016; Creswell, 2014).

Proses penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi menggunakan bahasa lokal di kabupaten Belu yaitu bahasa *Kemak*, *Tetun*, dan *Dawan* yang dapat dipahami oleh peneliti sendiri selanjutnya pada saat proses konsultasi bersama dosen pembimbing telah dilakukan transkrip ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan padanan bahasa yang digunakan saat proses penelitian tanpa mengurangi keaslian.

1. *Credibility*

Credibility merupakan prosedur yang dilakukan peneliti untuk mencapai derajat kepercayaan dengan mengesampingkan pemahaman dan prakonsepsi sendiri terhadap sebuah fenomena yang diteliti melalui triangulasi sumber; menggunakan kepustakaan; dan melakukan *member checking*. *Member checking* merupakan proses untuk memastikan kepada responden hasil data yang diperoleh peneliti mewakili perspektif partisipan secara benar dan sesuai.

Member checking dilakukan dengan memperlihatkan data hasil transkrip (verbatim) ke partisipan untuk dicek kesesuaian dengan maksud partisipan. Hal ini digunakan cara sebagai berikut membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan di lapangan; membandingkan yang dikatakan di muka umum dan yang dikatakan secara pribadi; membandingkan informasi yang didapat dari sumber data utama penelitian dengan yang

diinformasikan orang-orang yang dekat dengan sumber informasi atau subyek utama penelitian; *member check* dilakukan sebagai upaya mendapatkan keyakinan dan kebenaran informasi atau data yang diberikan oleh subyek utama penelitian. Penelitian ini *member check* dilakukan dalam dua bagian, yaitu pada setiap akhir wawancara dan beberapa waktu kemudian selama melakukan penelitian, peneliti menanyakan atau mempertegas kembali poin-poin pertanyaan yang dianggap penting kepada partisipan.

2. *Transferability*

Transferability berarti bahwa temuan penelitian dalam satu konteks dapat ditransfer ke situasi atau peserta yang sama. Pengetahuan yang diperoleh dalam suatu konteks akan relevan di daerah lain, dan mereka yang melakukan penelitian yang sama dalam konteks lain akan mampu untuk menerapkan konsep-konsep tersebut.

3. *Dependability*

Dependability merupakan suatu prosedur untuk memastikan temuan penelitian yang konsisten dan akurat sehingga untuk mencapainya peneliti melakukan audit yaitu proses yang dilakukan oleh *external review* untuk memeriksa catatan rinci tentang keputusan yang dibuat sebelum dan selama penelitian dan deskripsi proses penelitian.

Teknik utama untuk menilai ketergantungan adalah audit ketergantungan yakni auditor independen meninjau kegiatan peneliti (sebagaimana dicatat dalam jejak audit dalam catatan lapangan, arsip, dan laporan) untuk melihat seberapa baik teknik untuk memenuhi standar kredibilitas dan transferabilitas yang telah diikuti. Jika peneliti tidak memelihara jejak audit maka ketergantungan tidak dapat dinilai dan ketergantungan dan kepercayaan dari penelitian ini berkurang.

Dependabilitas dan konfirmabilitas disediakan melalui jejak audit yang dengan jelas menggambarkan

proses pengumpulan dan analisis data serta menyediakan sarana yang digunakan pembaca untuk merujuk pada data mentah. Proses ini dilakukan oleh peneliti sebagai “*human instrument*” adalah menyusun data mentah yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dalam bentuk catatan lapangan (*field notes*); menyusun unit analisa atau kategorisasi informasi atau data, dan mendeskripsikannya sebagai hasil analisa data; melaporkan cara atau proses pengumpulan data.

4. *Confirmability*

Confirmability sebagai peneliti adalah ketika orang lain dapat melacak atau menelusuri jalan peneliti dan cara peneliti mencapai konstruk, tema dan interpretasi. Peneliti melakukan *confirmability* dengan cara audit bersama dengan uji *dependability*. Dosen pembimbing sebagai salah satu analisis pembandingan untuk menjamin objektivitas hasil penelitian, kemudian ditunjukkan kepada partisipan untuk mengonfirmasikan objektivitas data.

Konsep ini menggambarkan objektivitas penelitian melalui proses *member check*, triangulasi, perekaman, kegiatan dengan data berupa foto kegiatan lapangan, kunjungan berulang kali dilakukan oleh peneliti sehingga informasi yang diperoleh benar-benar menggambarkan kebenaran dan kejelasan pesan atau informasi.

G. Cara Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari 18 Maret 2019 hingga 30 April 2019. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara semi terstruktur dengan durasi waktu 20 menit hingga 60 menit dalam rekaman wawancara dengan partisipan. Beberapa aktivitas yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data terdiri dari :

1. Prosedur Administrasi

Sebelum proses pengumpulan data penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu melengkapi prosedur penelitian kepada komisi etik dan mendapatkan surat keterangan yang menyatakan lulus uji etik berdasarkan

Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta No.882/KEP-UNISA/II/2019 sehingga memperoleh izin melaksanakan penelitian dari Fakultas Pascasarjana, Program Studi Magister Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Peneliti mengajukan surat perizinan penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Belu. Selanjutnya, peneliti mengantarkan surat izin penelitian dari Dinas DPMPTSP provinsi NTT dan Bakesbangpol Atambua menuju Puskesmas Haekesak; Puskesmas Aululik; Puskesmas Haliwen ; Puskesmas Kota Atambua; dan Puskesmas Atambua Selatan.

2. Prosedur Teknis

- a. Peneliti mendata partisipan yang sesuai dengan kriteria inklusi. Peneliti berkenalan dan membina hubungan saling percaya dengan partisipan; menjelaskan maksud dan tujuan penelitian; dan

melakukan kontrak waktu, tempat, dan meminta persetujuan dari partisipan. Adapun kontrak waktu wawancara dengan partisipan dengan durasi 20-60 menit bagi setiap partisipan. Semua prosedur ini disampaikan secara lisan dan tertulis pada *informed consent*.

- b. Peneliti mendatangi tempat yang telah disepakati bersama. Peneliti membuka topik pembicaraan yang sederhana mengenai kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk menjalin kenyamanan saat berkomunikasi sehingga peneliti dapat memulai eksplorasi perasaan, persepsi, dan pengalaman partisipan.
- c. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan menggunakan teknik *semi-structured interview*. Peneliti telah membuat pedoman wawancara mengenai keyakinan kesehatan dan persepsi tentang gangguan jiwa yang digunakan sebagai acuan selama

wawancara. Semua proses wawancara direkam menggunakan *voice record* dari *handphone* peneliti.

- d. Peneliti mengakhiri wawancara ketika peneliti tidak menemukan data-data baru yang berkaitan dengan tujuan penelitian atau telah tercapai saturasi data (*data redudancy*). Saturasi data merupakan suatu kondisi ketika sudah tidak ditemukan data baru yang muncul ditandai dengan jawaban partisipan yang sama terhadap pertanyaan-pertanyaan (intinya sama) tetapi berbeda penyampaian kalimat/redaksional.
- e. Peneliti melakukan terminasi dengan mengucapkan salam dan terima kasih karena telah bersedia meluangkan waktu selama proses wawancara. Peneliti juga membuat kontrak waktu pertemuan kedua untuk mengklarifikasi hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti
- f. Peneliti membuat verbatim dari serangkaian proses wawancara dan membuat transkrip.

H. Pengolahan dan Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis etnografi model Spradley dan data dikelola dengan perangkat lunak Nvivo 12 plus. Etnografi model Spradley terdiri atas 12 tahapan dimulai dengan menetapkan seorang informan kunci (*key informant*) yang merupakan informan yang berwibawa dan dipercaya mampu “membukakan pintu” kepada peneliti untuk memasuki objek penelitian. *Key informant* tersebut sebanyak 1 orang. Peneliti melakukan wawancara dengan perhatian peneliti pada objek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap wawancara.

Berdasarkan hasil dari analisis wawancara selanjutnya peneliti melakukan analisis domain. Peneliti sudah menentukan fokus, dan melakukan analisis taksonomi, selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kontras, yang dilanjutkan dengan analisis komponensial. Hasil dari analisis komponensial, selanjutnya peneliti menemukan tema-tema

budaya. Peneliti menuliskan laporan penelitian etnografi (Spradley, 1980, 2016; Garrido, 2017; Wijaya, 2018).

Pertama, analisis domain yaitu memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial yang diteliti melalui pertanyaan umum dan pertanyaan rinci peneliti menemukan berbagai kategori atau domain tertentu sebagai pijakan penelitian selanjutnya. Semakin banyak domain yang dipilih semakin banyak waktu yang diperlukan untuk penelitian. Data diperoleh dari *grand tour* dan *minitour question*. Hasilnya berupa gambaran umum tentang objek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Analisis informasi yang diperoleh belum mendalam, masih dipermukaan namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.

Kedua, untuk mengetahui struktur analisis taksonomi, yaitu menjabarkan domain-domain yang dipilih menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya dilakukan dengan observasi terfokus. Analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan dengan

demikian domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi. Hasil analisis taksonomi dapat disajikan dalam bentuk diagram kotak (*box diagram*), diagram garis dan simpul (*lines and node diagram*) dan *outline*.

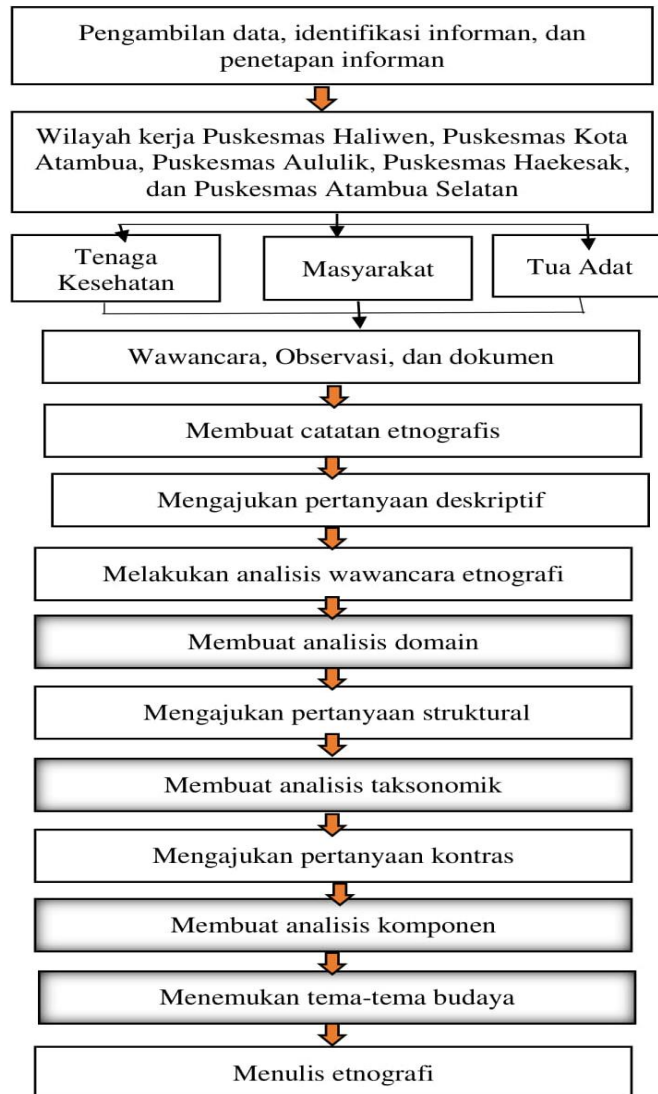
Ketiga, analisis komponensial yaitu analisis yang mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antara elemen. Analisis dilakukan sebagai observasi dan wawancara terseleksi dengan pertanyaan yang mengkontraskan (*contras question*). Analisis komponensial yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terseleksi dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik yang berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan.

Keempat, analisis tema kultural yaitu mencari hubungan di antara domain, dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan dan selanjutnya dinyatakan ke dalam tema atau judul penelitian. Berdasarkan analisis budaya tersebut selanjutnya dapat disusun judul penelitian baru, apabila dalam judul dalam proposal berubah setelah peneliti memasuki lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian etnografi adalah teknik analisis sistematis etnografi dalam upaya mendeskripsikan secara menyeluruh karakteristik kultural yang memengaruhi perilaku sosial individu. Fokus utama laporan penelitian adalah narasi deskriptif tentang konteks dan tema-tema kultural yang memengaruhi perilaku sosial individu. Fokus ini sesuai dengan pengertian etnografi yang berarti penelitian untuk menemukan dan mendeskripsikan secara komprehensif fenomena budaya dari sebuah kelompok.

I. Prosedur Pengumpulan Data

Berikut ini adalah 12 langkah-langkah pengembangan penelitian etnografi menurut Spradley (1980, 2016) :



Gambar 3.1 Alur Penelitian Etnografi

1. Menetapkan informan

Pemilihan informan minimal memiliki lima syarat yaitu enkulturasi penuh, keterlibatan langsung, suasana budaya yang tidak dikenal, memiliki waktu yang cukup, non-analitis. Enkulturasi sebagai suatu proses alami dalam mempelajari suatu budaya tertentu melalui informan yang potensial bervariasi tingkat enkulturasinya dan informan yang baik adalah mengetahui secara baik budayanya. Ketika seseorang terlibat dalam suasana budaya maka bisa menggunakan pengetahuannya untuk membimbing tindakannya dan meninjau hal-hal yang diketahuinya dan menerapkannya setiap hari.

Ketika etnografer mempelajari budaya yang tidak dikenalnya maka ketidakkenalan ini menahannya untuk menerima hal itu sebagai apa adanya. Peneliti sudah memperkirakan calon informan mempunyai cukup waktu untuk berpartisipasi sehingga bersedia meluangkan waktunya namun terkadang informan yang sibuk diwawancarai sembari bekerja. Hal ini sebagai cara untuk

mengurangi waktu ekstra yang dibutuhkan. Informan menggunakan bahasa mereka untuk menggambarkan kejadian dan tindakan tanpa analisis mengenai arti atau signifikansi dari kejadian dan tindakan tersebut.

2. Melakukan wawancara kepada informan

Wawancara etnografis merupakan jenis peristiwa percakapan (*speech event*) yang khusus. Semua peristiwa percakapan mempunyai aturan budaya untuk memulai, mengakhiri, bergiliran, mengajukan pertanyaan, berhenti sejenak, dan jarak antara orang yang satu dengan yang lainnya. Tiga unsur yang penting dalam wawancara etnografis adalah tujuan yang eksplisit, penjelasan etnografis dan pertanyaan etnografis.

Ketika etnografer bertemu dengan seorang informan untuk melakukan suatu wawancara dan etnografer menjelaskan tujuan penelitian sehingga percakapan cenderung bersifat lebih formal tanpa otoriter dan etnografer secara perlahan mengontrol pembicaraan dengan cara mengarahkan pembicaraan ke arah jalur-jalur

yang mengarah pada fokus penelitian. Sejak pertemuan pertama sampai wawancara terakhir, etnografer secara berulang-ulang memberi penjelasan kepada informan mencakup penjelasan tujuan penelitian, perekaman, bahasa asli, wawancara, dan penjelasan pertanyaan.

3. Membuat catatan etnografis

Bagian utama sebuah catatan etnografis meliputi catatan lapangan baik catatan hasil observasi, wawancara, rekaman, buku harian, artefak maupun benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari.

4. Mengajukan pertanyaan deskriptif

Pertanyaan deskriptif mengambil “keuntungan dari kekuatan bahasa untuk menafsirkan *setting*.” Etnografer perlu untuk mengetahui paling tidak satu *setting* yang di dalamnya informan melakukan aktivitas rutinnnya.

5. Melakukan analisis wawancara etnografis

Sebelum memulai wawancara berikutnya, maka perlu untuk menganalisis data yang terkumpul. Analisis ini membantu menemukan berbagai permasalahan dan makna

bagi informan sebagai upaya mencapai tujuan untuk mendeskripsikan suatu sistem makna budaya dengan analisis etnografis sebagai suatu alat untuk menemukan makna budaya.

Suatu analisis yang merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan di antara bagian-bagian serta hubungan bagian-bagian dengan keseluruhannya dan untuk menganalisis fenomena apa pun dapat menggunakan lebih dari satu cara karena setiap budaya dapat dianalisis dengan berbagai macam cara dengan tujuan menggunakan berbagai metode analisis yang mengarah pada penemuan kerangka pengetahuan budaya maka secara khusus menghindari pembuatan kategori dari luar tetapi menciptakan tatanan dan pola.

Analisis ini merupakan penyelidikan berbagai bagian sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh informan. Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Semua kata yang digunakan

informan dalam menjawab pertanyaan wawancara adalah simbol-simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol merupakan tiga unsur yakni simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik.

Simbol itu sendiri meliputi apa pun yang dapat dirasakan atau dialami. Simbol yang dibahas adalah istilah-istilah penduduk asli (lokal) yang digunakan oleh informan. Sesuatu yang dialami berupa warna, suara, objek, tindakan, berbagai aktivitas, dan berbagai macam situasi sosial yang kompleks disebut simbol. Suatu rujukan adalah benda yang menjadi rujukan simbol. Rujukan dapat berupa apa pun yang dapat dipikirkan dalam pengalaman manusia.

Hubungan antara suatu simbol dengan suatu rujukan merupakan hubungan yang berubah-ubah yang di dalamnya rujukan disandikan dalam simbol itu. Jika penyandian telah dilakukan maka bukan simbol itu sendiri

tetapi memfokuskan perhatian pada apa yang dirujuk oleh simbol tersebut. Sebuah makna melibatkan simbol dan rujukan yang disebut makna referensial. Makna referensial dimulai dengan menggores permukaan makna yang disandikan dalam simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat. Penguraian sandi simbol-simbol budaya membantu menemukan hubungan yang terjadi di antara simbol-simbol. Ketika simbol-simbol itu dihubungkan dengan cakupan maka disebut kategori. Kategori penting dalam menyampaikan makna budaya.

Simbol budaya adalah kategori budaya dan istilah-istilah penduduk asli merupakan tipe utama dari simbol budaya. Kategori adalah suatu aturan dari berbagai hal yang berbeda yang diperlakukan seolah-olah ekuivalen. Ketika simbol berfungsi sebagai kategori maka simbol berperan untuk mengurangi kompleksitas dalam pengalaman manusia. Kategori simbolik apa pun yang mencakup kategori-kategori lain merupakan suatu domain. Proses penemuan domain dengan cara mencari berbagai

kemiripan yang ada di antara berbagai istilah penduduk asli. Sebelum menganalisis data kebudayaan maka perlu pemeriksaan ulang catatan lapangan untuk mencari simbol-simbol budaya yang dinyatakan dalam istilah asli serta mencari hubungan antar simbol-simbol. Berikut uraian penjelasan proses mencari kode-kode simbolik dan kategori simbolik dari catatan lapangan peneliti :

Tabel 3.4 Lembar Kerja Analisis Domain

Istilah tercakup (<i>included term</i>)	Hubungan semantik (<i>semantic relationship</i>)	Istilah pencakup (<i>cover term</i>)	Domain
Kurang diperhatikan	Satu Jenis dari	Pengabaian/ penelantaran	Sikap terhadap ODGJ
Tidak peduli Telantarkan mereka Dia telantar Orang gila banyak di jalan-jalan tidak diperhatikan			
Pertanyaan Struktural : Apa saja jenis-jenis dari sikap ?			

Sumber : Data Primer, 2019

Domain merupakan unit analisis pertama dan terpenting dalam penelitian etnografi. Unsur pertama dalam struktur domain adalah istilah pencakup (*cover term*); unsur kedua adalah istilah tercakup (*included terms*)

atau lebih; dan unsur ketiga dari semua domain adalah hubungan semantik tunggal. Langkah pertama dalam pencarian domain awal adalah memilih satu sampel catatan lapangan dari suatu wawancara etnografis. Hal ini dilakukan dengan pencarian menggunakan satu paragraf tunggal atau beberapa kalimat atau potongan-potongan kalimat. Langkah kedua dalam pencarian awal adalah mencari nama-nama benda. Langkah ini meliputi pembacaan sampel untuk mencari istilah-istilah penduduk asli yang menyebutkan nama benda. Langkah ketiga dalam pencarian awal adalah menyelidiki adanya istilah-istilah penduduk asli yang merupakan istilah pencakup (*cover term*).

Hal ini disebabkan istilah pencakup (*cover term*) merupakan nama-nama domain yang mencakup banyak istilah penduduk asli yang lain maka salah satu petunjuknya adalah penggunaan dalam bentuk jamak. Langkah terakhir dalam pencarian awal adalah menguji hipotesis dengan membaca data-data wawancara

tambahan. Pencarian awal berakhir ketika telah mengidentifikasi semua istilah tercakup.

Contoh singkat untuk membantu memperjelas struktur ini melalui pernyataan berikut yang dicatat dalam catatan lapangan peneliti dari satu wawancara dengan informan.

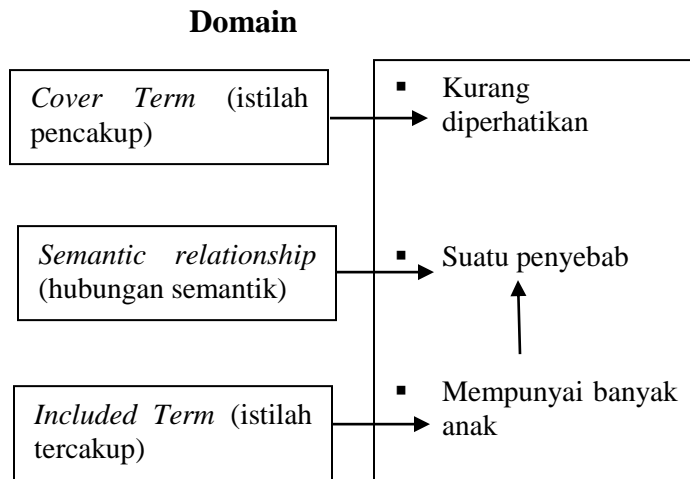
“Di keluarga macam dengan kami kalau tidak cocok karena kami punya banyak anak perhatian mungkin dia kurang diperhatikan begitu dan saya punya anak ada 5 orang semua-semua sekolah hanya bungsu ini yang belum sekolah jadi mungkin dia kurang diperhatikan.”

Jika menyimak pernyataan ini maka istilah-istilah penduduk asli yang dijadikan sebagai unsur dasar suatu domain :

- a. Istilah tercakup : “mempunyai banyak anak”
- b. Istilah pencakup : “kurang diperhatikan”
- c. Hubungan semantik : (X) adalah suatu penyebab dari (Y)

Struktur dasarnya dapat ditetapkan dalam satu kalimat tunggal sebagai berikut : mempunyai banyak anak merupakan penyebab yang membuat kurang diperhatikan.

Hal ini juga dapat ditunjukkan melalui unsur-unsur dasar dalam struktur suatu domain dalam bentuk diagram dengan sebuah contoh sebagaimana ditunjukkan pada gambar 3.2



Gambar 3.2 Unsur-unsur dasar dalam suatu domain

6. Membuat analisis domain

Analisis domain merupakan suatu prosedur sistematis untuk mengidentifikasi suatu domain yang menggunakan hubungan semantik sebagai suatu titik tolak. Penggunaan konsep-konsep relasional maka etnografer dapat menemukan prinsip-prinsip yang dimiliki oleh suatu kebudayaan untuk menyusun simbol-simbol ke dalam

domain-domain karena makna budaya tergantung pada hubungan antara simbol-simbol.

Analisis domain dimulai dari penggunaan hubungan-hubungan semantik bukan dari istilah-istilah pencakup untuk menemukan domain. Analisis ini dilakukan untuk mencari domain awal yang memfokuskan pada domain-domain yang merupakan nama-nama benda.

Prosedur-prosedur analisis domain terdiri atas enam langkah yang saling berkaitan yaitu : memilih satu hubungan semantik tunggal; menyiapkan satu kertas kerja analisis domain; memilih satu sampel dari beberapa *statement* informan; mencari istilah-istilah pencakup serta istilah tercakup yang benar-benar sesuai dengan hubungan semantik; memformulasikan pertanyaan-pertanyaan struktural untuk masing-masing domain; dan membuat daftar semua domain yang telah dihipotesiskan.

Pada penelitian ini untuk memperoleh gambaran umum keyakinan dan persepsi mengenai gangguan jiwa maka dilakukan pengamatan dengan menggunakan lembar

kerja analisis domain. Contoh analisis domain dapat dilihat pada tabel 3.5 di bawah ini

Tabel 3.5 Lembar Analisis Domain

Rincian domain/ <i>included term</i>	Hubungan semantik	Domain/ <i>cover term</i>
Pengabaian	Jenis	Sikap terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ)
Pengucilan		
Rasa takut terhadap ODGJ		
Mengejek		
Tidak mengganggu ODGJ		
Membujuk		
Memuji		
Menyapa		
Melakukan pendekatan		
Memberikan arahan		
Memberi solusi		

Sumber : Data Primer, 2019

Jika terdapat sedikit ambiguitas mengenai hubungan yang mendasarinya maka etnografer dapat memulai dengan menggunakan salah satu hubungan universal berikut.

Tabel 3.6 Hubungan Universal

No	Hubungan universal	Pola
1.	Pencakupan tegas	X adalah sejenis dari Y
2.	Tempat	X adalah suatu tempat di Y X adalah satu bagian dari Y
3.	Sebab-akibat	X adalah akibat dari Y X adalah satu penyebab dari Y
4.	Alasan	X adalah alasan untuk melakukan Y
5.	Tempat aksi	X adalah suatu tempat untuk melakukan Y
6.	Fungsi	X digunakan untuk Y
7.	Cara	X adalah suatu cara untuk melakukan Y
8.	Urutan	X adalah salah satu langkah dalam Y
9.	Atribut	X adalah salah satu atribut (karakteristik) dari Y

Sumber : Spradley, 2016

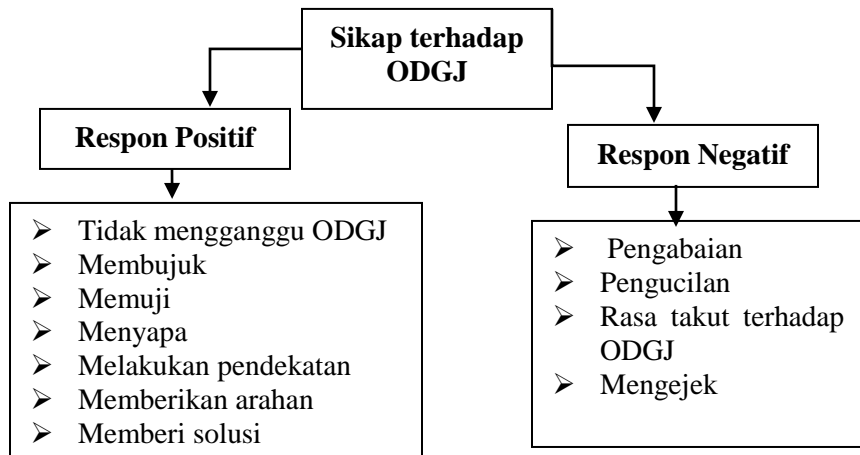
7. Mengajukan pertanyaan struktural

Tahap lanjut dari suatu analisis domain yang menghasilkan pertanyaan-pertanyaan struktural yang digunakan dalam wawancara selanjutnya. Langkah-langkah setelah memilih seorang informan, melakukan wawancara etnografis, dan melakukan analisis mendalam untuk menemukan kategori-kategori penduduk asli yang merupakan pembagian dari kategori budaya maka selanjutnya menguji kategori-kategori penduduk asli (domain) yang telah dihipotesiskan serta menemukan istilah-istilah tercakup yang lain.

Pertanyaan struktural disesuaikan dengan informan, dihubungkan dengan jenis-jenis pertanyaan lain, dan terus-menerus diulang dengan baik. Pertanyaan struktural berfungsi untuk mencari organisasi pengetahuan budaya dari informan. Pertanyaan ini mendorong etnografer untuk menemukan dan membuktikan keberadaan domain serta berbagai istilah tercakupnya.

8. Membuat analisis taksonomik

Ada lima langkah penting membuat taksonomi yaitu :
 pilih sebuah domain analisis taksonomi; identifikasi kerangka substitusi yang tepat untuk analisis; cari subset di antara beberapa istilah tercakup; cari domain yang lebih besar; dan buatlah taksonomi sementara. Contoh sebagai berikut.



Gambar 3.3 Diagram garis Sikap terhadap ODGJ

9. Mengajukan pertanyaan kontras

Mengajukan pertanyaan kontras yakni makna sebuah simbol diyakini dapat ditemukan dengan menemukan bagaimana sebuah simbol berbeda dari simbol-simbol yang lain.

10. Membuat analisis komponen

Analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya. Berikut uraian penjelasan analisis komponen yang diambil dari catatan lapangan peneliti :

Tabel 3. 7 Analisis Komponen

a. Ketidakseimbangan pada Fitrah Kehidupan Manusia	b. Gangguan Jiwa laki-laki (<i>eru mane</i>) dan Gangguan Jiwa Perempuan (<i>eru hine</i>)	
1) Keadaan/pengalaman hidup <ul style="list-style-type: none"> a) Stres b) Pikiran berlebihan c) Kehilangan d) Masalah rumah tangga e) Kegagalan f) Mekanisme koping yang tidak efektif g) Faktor ekonomi h) Putus cinta 2) Keturunan (Genetik) <tr> <td data-bbox="358 1296 679 1597"> 3) Kultur <ul style="list-style-type: none"> a) Arwah nenek moyang b) Kesalahan di rumah adat c) Roh halus d) Diguna-guna e) Malaria f) Darah putih naik di kepala (otak) </td> <td data-bbox="751 871 1081 1112"> 1) Berkeliaran/mondar-mandir 2) Perilaku kekerasan 3) Isolasi sosial 4) Defisit perawatan diri 5) Halusinasi 6) Waham 7) Perilaku aneh </td> </tr>	3) Kultur <ul style="list-style-type: none"> a) Arwah nenek moyang b) Kesalahan di rumah adat c) Roh halus d) Diguna-guna e) Malaria f) Darah putih naik di kepala (otak) 	1) Berkeliaran/mondar-mandir 2) Perilaku kekerasan 3) Isolasi sosial 4) Defisit perawatan diri 5) Halusinasi 6) Waham 7) Perilaku aneh
3) Kultur <ul style="list-style-type: none"> a) Arwah nenek moyang b) Kesalahan di rumah adat c) Roh halus d) Diguna-guna e) Malaria f) Darah putih naik di kepala (otak) 	1) Berkeliaran/mondar-mandir 2) Perilaku kekerasan 3) Isolasi sosial 4) Defisit perawatan diri 5) Halusinasi 6) Waham 7) Perilaku aneh	

Sumber : Data primer, 2019

11. Menemukan tema-tema budaya

Tema budaya dalam penelitian ini mencakup 5 tema yaitu ketidakseimbangan pada fitrah kehidupan manusia; gangguan jiwa laki-laki dan gangguan jiwa perempuan; hambatan dalam pemulihan bagi ODGJ; *being supportive and socially distance*; melepaskan panas dengan mendinginkan.

12. Menulis sebuah etnografi

Sifat dasar tulisan etnografis sebagai bagian dari proses penerjemahan. Penerjemahan meliputi keseluruhan proses penemuan makna suatu kebudayaan dan menyampaikan makna kepada orang-orang dalam kebudayaan lain. Penulisan etnografis memuat *statement* dari umum ke khusus. Cara untuk belajar menulis etnografi adalah menulis etnografi.

J. Etika Penelitian

Prinsip-prinsip dasar etik yang diperlukan dalam penelitian meliputi *autonomy, beneficence, non-maleficence, justice* (Haddad & Geiger, 2018; McDermott & Mayaka, 2018).

1. *Autonomy*

Prinsip *autonomy* yang dilakukan peneliti adalah memberikan kebebasan bagi calon partisipan dalam membuat keputusan berdasarkan keyakinan dan nilai mereka sendiri mengenai kesediaan sebagai partisipan dalam penelitian. Hal yang dilakukan peneliti adalah bertemu dengan calon partisipan untuk memberikan penjelasan saksama kepada calon partisipan mengenai maksud dan tujuan penelitian serta menanyakan kesediaan calon partisipan untuk turut serta dalam penelitian.

Peneliti sepenuhnya memberikan kebebasan kepada calon partisipan untuk menentukan keputusan. Hasil dari keputusan calon partisipan, peneliti tetap menghargai dan menghormati segala keputusan yang diberikan. Jika calon partisipan bersedia menjadi partisipan dengan menyetujui dan menandatangani *informed consent* maka peneliti akan melakukan wawancara dengan partisipan.

2. *Beneficence*

Prinsip *beneficence* artinya penelitian yang dilakukan memiliki manfaat atau keuntungan baik bagi peneliti, partisipan, dan masyarakat. Peneliti memiliki kewajiban untuk meminimalkan bahaya dan memberikan kebaikan kepada partisipan dengan menyeimbangkan antara manfaat dan risiko dari penelitian. Sebelum memulai wawancara, peneliti menjelaskan manfaat penelitian.

Peneliti menjelaskan manfaat penelitian adalah menjawab pertanyaan penelitian yang dapat menjadi dasar untuk mengembangkan dan meningkatkan sistem pelayanan kesehatan jiwa. Keuntungan yang diperoleh oleh partisipan adalah membuka cakrawala berpikir dan kepekaan tentang gangguan jiwa.

3. *Non-maleficence*

Penelitian ini tidak menggunakan prosedur yang membahayakan bagi partisipan. Peneliti memperhatikan dan menghindari kondisi yang menimbulkan bahaya bagi

partisipan misalnya, kelelahan saat wawancara. Apabila muncul kondisi tersebut, peneliti akan menanyakan secara langsung kepada partisipan tentang masalah yang dirasakan sewaktu wawancara. Jika tidak ada masalah pada partisipan, maka peneliti melanjutkan proses wawancara.

4. *Justice*

Peneliti tidak diskriminasi saat memilih calon partisipan. Partisipan dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti. Peneliti menyadari dan memahami bahwa setiap partisipan memiliki hak yang sama pada penelitian. Selain itu, peneliti juga adil dalam pemberian *reward* baik dari jenis maupun jumlah *reward* yang diberikan.